

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Paparan Data

4.1.1. Latar Belakang Instansi/Perusahaan

UD. Moh Anwar merupakan salah satu home industry yang bergerak dalam bidang *furniture*. Tempat yang digunakan untuk kegiatan produksi berlokasi di Jalan Raya Tenggara SDN 6 Karduluk, Desa Karduluk, Kecamatan Paragaan, Kabupaten Sumenep Jawa Timur No. 69464. UD. Moh Anwar didirikan oleh Moh Anwar pada tahun 1992. Usaha yang telah dirintis keluarganya dikembangkan oleh Moh Anwar dengan memperluas pemasaran sampai ke luar kabupaten Sumenep. Hasil industry dari home industry UD. Moh Anwar berupa perabot rumah tangga, diantaranya adalah almari / buffet, meja, kursi, rak buku, rak dapur, etalase dan kusen dengan bahan bakunya dari kayu, triplek dan aluminium.

Proses produksi pada UD. Moh Anwar dimulai dari proses pembuatan, pemasaran dan pengiriman produk oleh pemilik dengan dibantu beberapa karyawan.

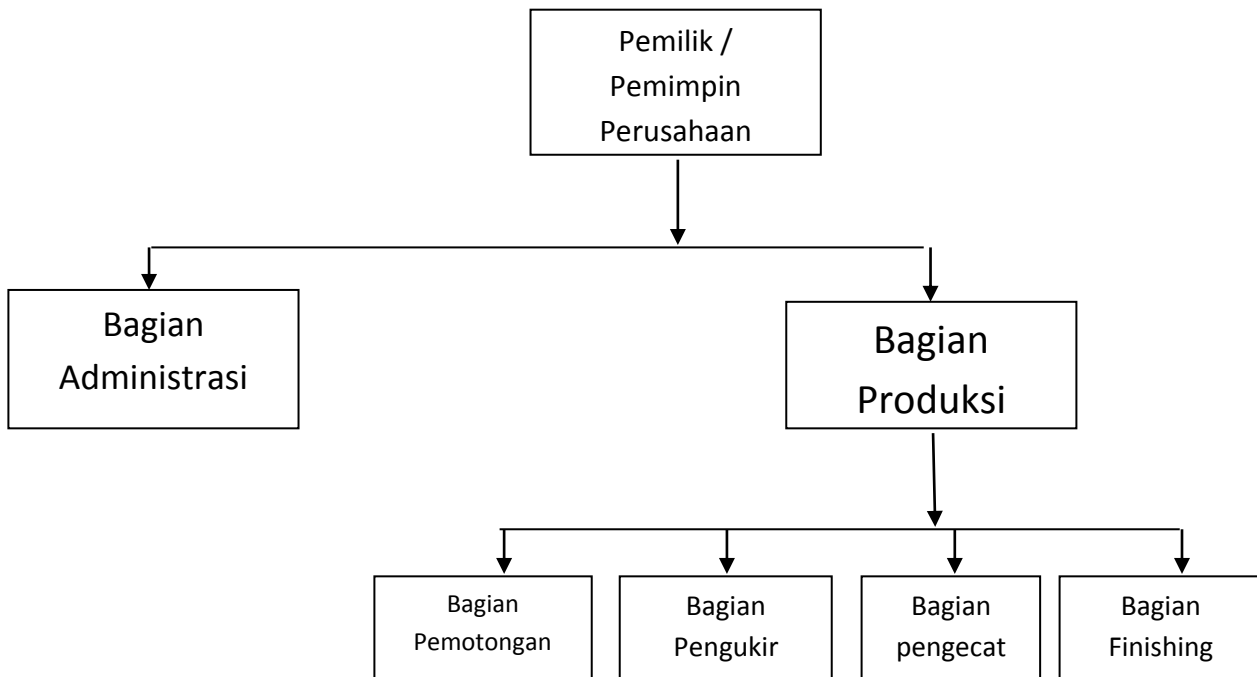
Kegiatan produksi di UD. Moh Anwar dijalankan dengan menggunakan mesin-mesin sederhana. Termasuk dalam pemasarannya, dilakukan dari hasil produk pesanan para pelanggan dari dalam kabupaten dan luar kabupaten Sumenep. Dengan bertambahnya skala usaha UD. Moh Anwar yang semakin berkembang, maka usaha mebel dan furniture ini dituntut untuk terus berproduksi dan bersaing dengan banyaknya usaha home industry mebel dan *furniture* yang semakin berkembang dengan menggunakan mesin yang lebih modern dan canggih.

4.1.2 Struktur organisasi Perusahaan

- a. Nama usaha : UD. Moh Anwar

- b. Pemilik usaha : Sutomo
- c. Bidang usaha : Mebel Dan Furniture
- d. Alamat perusahaan : Jalan Raya Tenggara SDN 6 Karduluk, Desa Karduluk, Kecamatan Paragaan, Kabupaten Sumenep Jawa Timur No. 69464
- e. Jumlah karyawan : 23 orang.

UD. Moh Anwar memiliki struktur organisasi yang sangat sederhana, dimana pemilik perusahaan menjadi pemimpin langsung membawahi bagian produksi dan administrasi. Adapun struktur organisasi perusahaan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Struktur Perusahaan

UD. Moh Anwar memiliki 23 (dua puluh tiga) karyawan yang terdiri dari bagian administrasi sebanyak empat orang yang terdiri dari satu orang bagian pencatatan dan tiga orang bagian pengantar pesanan. Sedangkan dibagian produksi terdapat 19 karyawan yang terdiri dari bagian pemotongan sebanyak lima orang, bagian pengukuran dan pemahatan

sebanyak lima orang, bagian pengecatan dan penghalusan sebanyak lima orang dan bagian finishing sebanyak empat orang. Masing-masing bagian memiliki tugas yang berbeda-beda:

Job description

1. Pemilik Perusahaan

Pemilik perusahaan mempunyai tugas sebagai pemilik perusahaan, memegang kekuasaan tertinggi dalam perusahaan, mengontrol keseluruhan perusahaan, mempunyai hak dalam pengambilan kebijakan dan keputusan perusahaan untuk mencapai tujuan organisasi.

2. Pemimpin Perusahaan

Pemimpin perusahaan memiliki tugas melaksanakan tugas pelaksanaan dan bimbingan, yaitu dengan membimbing dan mengarahkan para karyawan agar dapat bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing dan melaksanakan tugas pengawasan dan evaluasi.

3. Bagian Administrasi

Bagian administrasi bertugas untuk mencatat segala transaksi dalam perusahaan, seperti pembukuan, mencatat keluar masuk barang dll.

4. Bagian Pemotongan

Sebelum melakukan pembentukan pola bentuk dan model mebel, terlebih dahulu melakukan proses pemotongan papan kayu sesuai dengan ukuran dan bentuk yang telah dirancang dan dipesan oleh pelanggan.

5. Bagian Pengukir/pemahatan

Bagian ini bertugas untuk membuat pola bentuk dengan potongan-potongan kayu yang telah diukur dan membuat ukiran mebel.

6. Bagian Pengecatan dan Penghalus

Bagian ini bertugas sebagai tahap penyempurnaan proses-proses produksi pada bagian sebelumnya, yang dimulai dari bagian pemotongan dan bagian pengukir.

7. Bagian Finishing

Bagian ini adalah tahap akhir dari proses keseluruhan produksi pada UD. Moh Anwar

4.1.3 Data Khusus

a. Jumlah Karyawan

UD. Moh Anwar memperkerjakan karyawan sebanyak dua puluh tiga orang dan semuanya merupakan karyawan tetap.

b. Jam Kerja Karyawan

Jam kerja yang ditetapkan pada UD. Moh Anwar adalah delapan jam dalam satu hari.

Dan hari kerja efektif kerjanya adalah enam hari dalam seminggu.

Adapun jam kerja adalah sebagai berikut:

Senin – Sabtu : 07.30 – 15.30

(termasuk jam istirahat 11.30 – 12.30)

c. System Upah dan Gaji

System upah dan gaji yang diterapkan di UD. Moh Anwar adalah system mingguan, disesuaikan dengan jam masuk dan hasil produksi.

Sedangkan tariff yang digunakan dalam system penggajian di UD. Moh. Anwar relative sama yaitu Rp.60.0000 perhari, tetapi ada satu bagian produksi yaitu bagian pengukiran yang mempunyai tariff lebih besar yaitu Rp.90.000, hal ini dikarenakan pada bagian pengukiran dibutuhkan keterampilan yang tidak semua karyawan mempunyai keterampilan tersebut.

4.1.4 Produksi dan hasil produksi

Proses produksi UD. Moh Anwar dimulai dari bahan baku mentah sampai barang jadi yang sifatnya terus menerus.

a. Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi di UD. Moh Anwar adalah kayu, triplek dan aluminium. Bahan baku yang utama dalam proses produksi furniture di UD. Moh Anwar adalah kayu. Jenis kayu yang digunakan dalam proses produksi di UD. Moh. Anwar adalah sesuai dengan permintaan pelanggan.

Selain kayu sebagai bahan baku mentah, bahan pembantu lainnya adalah:

1. Paku
2. Amplas / kertas gosok
3. Mur/baut
4. Lem
5. Cat
6. Plitur

b. Mesin dan Peralatan yang digunakan

Mesin yang digunakan dalam proses produksi pada UD. Moh Anwar masih sangat sederhana. Mesin dan peralatan produksi adalah sebagai berikut:

1. Gergaji mesin
2. Bor mesin
3. Pemotong aluminium
4. Mesin tatakan
5. Meteran

6. Siku
 7. Palu
 8. Granpa
 9. Mesin penghalus
 10. Mesin pengukir
- c. Hasil produksi
1. Lemari
 2. Meja
 3. Kursi
 4. Kusen
 5. Rak buku
 6. Rak dapur
 7. Etalase
 8. Rak sepatu

4.1.5 Pemasaran

a. Daerah Pemasaran

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh UD. Moh Anwar setelah proses produksi adalah memasarkan barang produksi dan mengantarkan pesanan. Daerah pemasaran UD. Moh Anwar meliputi kabupaten Sumenep, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan dan kota-kota di Jawa Timur sesuai dengan pesanan pelanggan.

b. Harga dan kebijakan harga

Dalam penentuan harga jual hasil produksi, UD. Moh Anwar masih menggunakan sistem tradisional. Harga jual yang ditetapkan adalah sebanding dengan harga jual yang ditetapkan pada biaya produksi secara keseluruhan, kemudian ditambah dengan biaya transportasi. Model pesanan Bahan baku kayu yang digunakan juga berpengaruh dalam penetapan harga jual.

4.1.6 System biaya

Secara umum, UD. Moh Anwar belum menerapkan system pembukuan tentang perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan SAK yang berlaku secara umum. Namun, dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada pemilik perusahaan bahwa system akuntansi biaya di UD RICKY GALERRY berhubungan dengan metode yang digunakan perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi.

Harga pokok produksi dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh biaya produksi ditambahkan dengan biaya transportasi. Dengan kata lain, UD. Moh Anwar menggunakan metode biaya tradisional dalam menentukan harga pokok produksi.

4.1.7 Data sekunder

Jenis produksi dari jumlah unit yang dihasilkan UD. Moh. Anwar Sumenep pada tahun 2012 dapat disajikan sebagai berikut:

Table 1

UD. Moh. Anwar

Data Produksi Tahun 2012

No	Jenis produksi	Jumlah unit/type		Total
		Biasa	Ukiran	

1	Almari/buffet	571	519	1.090
2	Kursi	1.094	1.679	2.773
3	Meja	925	857	1.782
4	Kusen	1.362	1.184	2.546

Sumber : UD. Moh. Anwar

a. Pemakaian Bahan Baku Tahun 2012

Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi UD. Moh. Anwar Sumenep yang utama adalah kayu. Jumlah pemakaian bahan baku yang digunakan selama tahun 2012 dapat dilihat pada table berikut ini:

Table 2

UD. Moh Amwar

Pemakaian Bahan Baku Tahun 2012

No	Jenis produksi	Jumlah unit/type		Total Biaya
		Biasa	Ukiran	
1	Alamari/buffet	439.670.000	456.720.000	896.390.000
2	Kursi	482.050.000	501.110.000	983.160.000
3	Meja	442.500.000	458.545.000	901.045.000
4	Kusen	432.150.000	458.400.000	890.550.000

Sumber : UD. Moh. Anwar

b. Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung meliputi gaji karyawan, tunjangan, dan lain-lain.

Jumlah pemakaian biaya tenaga kerja langsung yang digunakan untuk memproduksi selama tahun 2012 dapat dilihat pada table berikut ini:

Table 3

UD. Moh. Anwar

Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2012

No	Jenis produksi	Jumlah unit/type		Total
		Biasa	Ukiran	
1	Alamari/buffet	342.600.000	428.175.000	770.775.000
2	Kursi	196.920.000	503.700.000	700.620.000
3	Meja	166.500.000	308.520.000	475.020.000
4	Kusen	163.440.000	213.120.000	376.560.000
5				

Sumber : UD. Moh. Anwar

c. Biaya overhead

Biaya-biaya yang dikonsumsi oleh UD. Moh. Anwar untuk memproduksi pada tahun 2012 dapat dilihat pada table berikut ini:

Table 4

UD. Moh. Anwar

Biaya Overhead tahun 2012

No	Keterangan	Total
1	Biaya bahan pembantu	45.080.000
2	Biaya listrik produksi	60.955.000
3	Biaya pemeliharaan mesin	64.235.000
4	Biaya pemeliharaan bangunan/sewa tempat	73.680.000
Total BOP		243.950.000

Sumber : UD. Moh, Anwar

Penjelasan pemakaian biaya overhead pada UD. Moh. Anwar Sumenep adalah sebagai berikut:

a. Biaya Bahan Pembantu

Biaya bahan pembantu pada UD. Moh. Anwar terdiri dari paku, amplas/kertas gosok, mur/baut, plitur, cat dan air yang digunakan UD. Moh. Anwar dalam melakukan proses produksi. Biaya-biaya bahan pembantu tersebut penggunaannya seiring dengan banyaknya jumlah unit yang diproduksi. Dasar pembebanan yang tepat adalah jumlah unit yang diproduksi.

b. Biaya Energy/Listrik

Biaya energy merupakan biaya yang digunakan untuk membayar biaya pemakaian listrik pabrik dalam jangka waktu satu tahun, baik untuk penerangan maupun untuk proses produksi. Biaya dikonsumsi oleh tiap unit yang diproduksi karena mesin yang digunakan untuk proses produksi semuanya menggunakan listrik. Dasar pembebanan biaya listrik adalah jumlah KWH.

c. Biaya Pemeliharaan Mesin

Biaya pemeliharaan mesin merupakan biaya yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai untuk melakukan reparasi dan pemeliharaan mesin dan peralatan lain yang mendukung proses produksi. Biaya pemeliharaan mesin didasarkan pada jumlah jam inspeksi.

d. Biaya Pemeliharaan Bangunan

Biaya pemeliharaan bangunan merupakan biaya yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai untuk melakukan reparasi dan pemeliharaan gedung-gedung yang mendukung proses produksi. Besarnya biaya pemeliharaan bangunan didasarkan pada luas area pabrik yang dikonsumsi.

Table 5

UD. MOh Anwar

Rincian Hasil Produksi (Produk Baik Dan Produk Rusak)

Bulan	Hasil Produksi				Total
	Produk baik		Produk rusak		
	Produk biasa	Produk ukiran	Produk biasa	Produk ukiran	
Januari	45	40	3	5	93
Februari	46	39	3	6	94
Maret	43	38	4	6	91
April	43	38	5	6	92
Mei	47	37	2	4	90
Juni	42	37	5	5	89
Juli	44	39	6	5	94
Agustus	44	36	4	6	90
September	40	41	3	4	88

Oktober	42	38	6	5	91
November	42	38	5	4	89
Desember	46	39	1	4	90
Total	524	460	47	59	1090

Sumber : UD. Moh. Anwar

Table 6

UD. Moh. Anwar

Laporan Penjualan Produk Rusak Pada Tahun 2012

Produk Biasa

Bulan	Laku dijual	Tidak laku
Januari	4	1
Februari	1	0
Maret	2	2
April	2	0
Mei	2	2
Juni	4	2
Juli	5	1
Agustus	2	3
September	2	3
Oktober	2	2
November	1	1
Desember	1	1

Total	28	18
-------	----	----

Sumber : UD. Moh. Anwar

Produk ukiran

Bulan	Laku dijual	Tidak laku
Januari	3	2
Februari	3	1
Maret	3	1
April	1	2
Mei	1	1
Juni	-	-
Juli	1	1
Agustus	2	0
September	2	2
Oktober	2	3
November	2	2
Desember	2	1
Total	22	16

Sumber : UD. Moh. Anwar

Penjualan produk rusak di UD. Moh. Anwar dijual dengan harga rata-rata sebesar

Rp.950.000 untk produk biasa dan Rp.1.050.000 untuk produk ukiran.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan Bapak Sutomo selaku pemilik perusahaan yang juga sebagai pemimpin perusahaan di UD. Moh. Anwar Sumenep, secara umum UD. Moh Anwar belum menerapkan system pembukuan tentang perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan SAK yang berlaku umum. Namun, dengan hasil wawancara dengan pemilik bahwa system akuntansi biaya di UD. Moh. Anwar berhubungan dengan metode yang digunakan perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi yaitu menggunakan metode tradisional.

System perhitungan harga pokok produksi di UD. Moh. Anwar masih menggunakan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistm tradisional, yaitu dengan menjumlahkan seluruh biaya produksi termasuk biaya transportasi. Adapun perhitungan harga pokok produksi di UD. Moh. Anwar adalah sebagai berikut:

a. Tahap pertama

Tahap pertama yaitu biaya overhead pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa unit produk. Perhitungan tarif overead dapat disajikan sebagai berikut:

Tarif berdasarkan unit produk:

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Jumlah biaya overhead pabrik}}{\text{Jumlah unit produksi}} \\ &= \frac{243.950.000}{1090} \\ &= 223.807,34 \text{ perunit} \end{aligned}$$

b. Tahap kedua

Tahap kedua yaitu biaya overhead dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk. Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional adalah sebagai berikut:

Table 7

UD. Moh. Anwar

Perhitungan Harga Pokok Almari/Buffet Dengan System Tradisional

Tahun 2012

Produk biasa			
Elemen biaya	Biaya total	Jumlah unit	Biaya perunit
Baya utama	782.270.000	571	1.370.000
Biaya OP = 223.807,34 x 571	127.793.991,1	571	223.807
Jumlah	910.063.991,1		1.593.807
Produk ukiran			
Elemen biaya	Biaya total	Jumlah unit	Biaya perunit
Baya utama	884.895.000	519	1.705.000
Biaya OP = 223.807,34 x 519	116.156.009,5	519	223.807
Jumlah	1.001.051.009,5		1.928.807

Sumber : data sekunder, diolah penulis

Hasil perhitungan harga pokok produksi perunit dengan system tradisional yang diterapkan di UD. Moh Anwar Sumenep tahun 2012 diperoleh hasil harga pokok produksi untuk produk biasa adalah Rp. 1.593.807,00 dan hasil perhitungan untuk produk ukiran sebesar Rp. 1.928.808,00

4.2.2 Perlakuan Akuntansi Untuk Produk Rusak

Dari hasil observasi lapangan, produksi almari/buffet pada UD. MOh Anwar terdiri dari dua macam, yaitu almari/buffet dengan produk biasa dan almari/buffet dengan produk ukiran. Berikut ini data hasil produksi rusak dari produk almari/buffet biasa dan produk almari/buffet ukiran:

Table 8

UD. Moh. Anwar

Hasil Produksi Tahun 2012

Bulan	Hasil produksi								total
	Produk baik				Produk rusak				
	Produk biasa	%	Produk ukiran	%	Produk biasa	%	Produk ukiran	%	
Januari	45	48,4	40	43	3	3,2	5	5,4	93
Februari	46	49	39	41	3	3	6	7	94
Maret	43	47	38	42	4	4	6	7	91
April	43	47	38	42	5	5	6	6	92

Mei	47	52	37	41	2	2	4	5	90
Juni	42	47	37	41	5	6	5	6	89
Juli	44	47	39	41	6	7	5	5	94
Agustus	44	49	36	40	4	4	6	7	90
September	40	45	41	46	3	4	4	5	88
Oktober	42	46	38	42	6	7	5	5	91
November	42	47	38	43	5	6	4	4	89
Desember	46	51	39	43	1	2	4	4	90
Total	524		460		47		59		1.090

Sumber : data sekunder, diolah oleh penulis

Berdasarkan data hasil produksi pada table di atas, diketahui bahwa jumlah produk rusak setiap bulannya tidak cukup besar yaitu dengan rata-rata pada produk biasa sebesar 4,4% dan produk ukiran 5,5%. Akan tetapi dengan persentase tersebut janganlah pernah berfikir bahwa produk rusak ini tidak akan berpengaruh yang signifikan pada jumlah laba yang akan di dapat perusahaan. Karena produk rusak ini didalamnya telah terdapat jumlah biaya produksi yang sama besarnya dengan produk yang baik atau sesuai dengan mutu perusahaan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, penulis menyimpulkan bahwa produk rusak yang terjadi pada almari/buffet di UD. Moh Anwar terjadi karena kelalian karyawan, seperti kesalah pada bagian penghalusan dan pengecatan produk serta kurang telitinya bagian finishing. Maka dengan tersebut produk rusak pada almari/buffet di UD. Moh. Anwar termasuk produk rusak normal. Dalam teori produk rusak normal

merupakan produk rusak yang terjadi karena pihak intern perusahaan seperti karyawan (Mulyadi:2009).

Produk rusak pada UD. Moh. Anwar tidak sepenuhnya menjadi produk rusak, artinya produk rusak di UD. Moh. Anwar masih mempunyai nilai jual atau nilai ekonomis yang lumayan tinggi. Hal ini bisa kita lihat pada laporan penjualan produk rusak di UD. Moh. Anwar yang disajikan sebagai berikut:

Table 9
UD. Moh Anwar
Hasil penjualan produk rusak pada produk biasa
Tahun 2012

Bulan	Laku dijual	Jumlah (Rp)	Tidak laku	Jumlah (Rp)
Januari	2	1.900.000	1	950.000
Februari	2	1.900.000	1	950.000
Maret	2	1.900.000	2	1.900.000
April	2	1.900.000	3	2.850.000
Mei	1	950.000	1	950.000
Juni	2	1.900.000	3	2.850.000
Juli	2	1.900.000	4	3.800.000
Agustus	1	950.000	3	2.850.000

September	1	950.000	2	1.900.00
Oktober	3	2.850.000	3	2.850.000
November	3	2.850.000	2	1.900.000
Desember	1	950.000	0	0
Total	22	20.900.000	25	23.750.000

Sumber : data sekunder, diolah oleh penulis. Harga jual rata-rata Rp.950.000

Table 10
Hasil penjualan produk rusak pada produk ukiran
Tahun 2012

Bulan	Laku dijual	Jumlah (Rp)	Tidak laku	Jumlah (Rp)
Januari	3	3.270.000	2	2.180.000
Februari	2	2.180.00	3	3.270.000
Maret	5	5.450.000	1	1.090.000
April	4	4.360.000	2	2.180.000
Mei	2	2.180.000	2	2.180.000
Juni	3	3.270.000	2	2.180.000
Juli	3	3.270.000	2	2.180.000
Agustus	4	4.360.000	2	2.180.000
September	2	2.180.000	2	2.180.000

Oktober	3	3.270.000	2	2.180.000
November	3	3.270.000	1	1.090.000
Desember	2	2,100.000	2	2.180.000
Total	36	39.240.000	23	25.070.000

Sumber : data sekunder, diolah oleh penulis. Harga jual rata-rata Rp.1.090.000

Berdasarkan data laporan hasil penjualan produk rusak di UD. Moh. Anwar, sudah terbukti bahwa produk rusak almari/buffet tersebut masih mempunyai nilai ekonomis yang lumayan tinggi bagi perusahaan. Sehingga dengan hal tersebut perusahaan dapat mengakui pendapatan dari hasil penjualan produk rusak tersebut sesuai dengan kebijakan perusahaan.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Mursyidi:2008, menyatakan bahwa produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual perusahaan dapat mengakui pendapatan tersebut pada:

1. Pendapatan lain-lain
2. Pengurangan biaya overhead
3. Pengurang setiap elemen biaya produksi
4. Pengurang harga pokok produksi jadi

Sedangkan produk rusak normal yang tidak laku dijual bisa dibebankan pada harga pokok produk jadi, sehingga secara otomatis harga pokok produksi akan semakin tinggi.

Kebijakan perusahaan : UD. Moh. Anwar tidak memperhitungkan produk rusak yang terjadi dalam unit fisik, karena produk rusak dianggap sebagai produk gagal

dan biaya produksi keseluruhan dibebankan hanya pada produk jadi yang baik saja.

Berdasarkan kebijakan UD. Moh Anwar diatas, penghitungan pengalokasian biaya untuk menghitung harga pokok produksi di UD. Moh Anwar adalah sebagai berikut:

Table 11
UD. Moh. Anwar
Perhitungan Harga Pokok Produksi Produk Biasa
Tahun 2012

Keterangan			
Produk masuk dalam proses		571	
Produk selesai baik		524	
Produk selesai rusak		47	
Biaya Yang Dibebankan	Unit Fisik	Total	Per Unit
BBB	524	439.670.000	893.064,9
BTKL	524	342.600.000	653.816,8
BOP	524	127.793.991	243.881,6
BIAYA PRODUKSI		910.063.991	1.736.763,3
Jadi perhitungan harga pokok produk selesai menurut perusahaan adalah:			
= 1.736.762 x 524			

= Rp.910. 063. 991,00

Sumber : data sekunder, diolah oleh penulis

Table 12

UD. Moh. Anwar

Perhitungan Harga Pokok Produksi Produk Ukiran

Tahun 2012

Keterangan			
Produk masuk dalam proses		519	
Produk selesai baik		460	
Produk selesai rusak		59	
Biaya yang dibebankan	Unit fisik	Total	Per unit
BBB	460	456.720.000	992.869,6
BTKL	460	428.175.000	930.815,2
BOP	460	116.156.009,5	252.513,0
BIAYA PRODUKSI		1.001.051.009,5	2.176.197,9
Jadi perhitungan harga pokok produk selesai menurut perusahaan adalah:			
= 2.176.198 x 460			
= Rp.1.001.051.009,00			

Sumber : data sekunder, diolah oleh penulis

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diketahui bahwa jumlah harga pokok produksi di UD. Moh. Anwar lebih besar dari perhitungan harga pokok produksi dari hasil perhitungan penulis, hal ini terjadi karena pengaruh dari kebijakan perusahaan yang tidak membebankan biaya harga pokok produksi pada produk rusak pada perhitungan harga pokok produksinya. Padahal setiap unit yang rusak itu telah menyerap berbagai elemen biaya yang terjadi selama proses produksi.

Menurut teori yang dikutip dari mulyadi:2012 menyatakan:

”Jika produk rusak terjadi karena sulitnya pengerjaan pesanan tertentu atau faktor luar biasa yang lain, maka harga pokok produk rusak dibebankan sebagai tambahan harga pokok produk yang baik dalam pesanan yang bersangkutan. Jika produk rusak tersebut masih laku dijual, maka hasil penjualannya diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi pesanan yang menghasilkan produk rusak tersebut”

Berdasarkan teori yang penulis pakai, maka secara tidak langsung kebijakan yang diambil oleh perusahaan kurang benar, karena semestinya biaya yang menempel dalam produk rusak biasanya menambah jumlah biaya produksi pada produk baik. Selanjutnya penulis akan memberikan gambaran perbandingan dari dampak yang diambil perusahaan dengan perhitungan yang dilakukan penulis berdasarkan teori yang ada. Perhitungan penulis mengikut sertakan dalam perhitungan unit fisik produk. Dimana harga jual produk penulis berdasarkan data yang dari perusahaan yaitu Rp.950.000,00 untuk produk rusak biasa dan Rp.1.050.000,00 untuk produk rusak produk ukiran. Berikut akan ditampilkan sebagai berikut:

Table 13**UD. Moh. Anwar****Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Produk Biasa****Tahun 2012**

Keterangan	Perusahaan	penulis
Produksi :		
Produk baik	524	524
Produk rusak	47	47
Total produksi	571	571
Total biaya produksi	910.063.991	910.063.991
Biaya perunit	1.736.762	1.593.807
Harga pokok produksi selesai:		
Harga pokok produk selesai baik	910.063.288	835.154.868
Produk rusak yang dibebankan ke overhead	0	74.908.929
Total harga pokok produk selesai	910.063.288	910.063.797
Pembulatan	703	194
Total harga pokok produk selesai	910.063.991	910.063.991

Sumber : data sekunder, diolah oleh penulis

Table 14

UD. Moh. Anwar

Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Produk ukiran

Tahun 2012

Keterangan	perusahaan	Penulis
Produksi :		
Produk baik	460	460
Produk rusak	59	59
Total produksi	519	519
Total biaya produksi	1.001.051.009	1.001.051.009
Biaya perunit	2.176.513	1.928.807
Harga pokok produksi selesai:		
Harga pokok produk selesai baik	1.001.051.080	887.251.220
Produk rusak yang dibebankan ke overhead	0	113.799.613
Total harga pokok produk selesai	1.001.051.080	1.001.050.833
Pembulatan	71	176
Total harga pokok produk selesai	1.001.051.009	1.001.051.009

Sumber : data sekunder, diolah oleh penulis

Berdasarkan data dari table diatas, terlihat jelas perbedaan biaya per unit yang ada dengan mengikut sertakan produk rusak atau tidak dalam perhitungan harga pokok produksi. Perbandingan selisih sangatlah besar yaitu untuk produk biasa Rp.1.736.762 berbanding Rp.1.593.807 sedangkan untuk produk ukiran yaitu Rp.2.176.197 berbanding Rp.1.928.807. dengan adanya selisih yang cukup besar antara biaya yang di terapkan di

UD. Moh Anwar dengan biaya biaya dari perhitungan penulis. Maka selisih ini dapat berdampak pada penentuan harga jual produk almari/buffet pada UD. MOh. Anwar. Padahal salah satu tujuan perusahaan manufaktur adalah memberikan kualitas yang lebih baik dari pesaingnya tanpa harus menaikkan harga jual produk.

Table 15

UD. Moh. Anwar

Pencatatan Produk Rusak Tahun 2012

Produk Biasa				
No	Keterangan	No Rek	Jumlah	
			Debet	Kredit
1	Mencatat BOP			
	- Biaya bahan pembantu		45.080.000	
	- Biaya listrik		60.955.000	
	- Biaya pemeliharaan mesin		64.235.000	
	- Biaya pemeliharaan bangunan		73.680.000	
	- Berbagai rekening dikredit			243.950.000
2	Mencatat biaya produksi yang terjadi			
	- Barang dalam proses		910.063.991	
	- Biaya bahan baku			439.670.000
	- Biaya tenaga kerja langsung			342.600.000
	- Biaya overhead pabrik			127.793.991
3	Mencatat harga poko produk			

	- Persediaan produk jadi - Barang dalam proses		910.063.991	910.063.991
4	Mencatat harga pokok penjualan - Harga pokok penjualan - Persediaan produk njadi		910.063.991	910.063.991
5	Mencatat penghasilan penjualan produk - Piutang dagang - Penjualan		1.179.400.000	1.079.400.00
Produk Ukiran				
No	Keterangan	No Rek	Jumlah	
			Debet	Kredit
1	Mencatat BOP - Biaya bahan pembantu - Biaya listrik - Biaya pemeliharaan mesin - Biaya pemeliharaan bangunan - Berbagai rekening dikredit		45.080.000 60.955.000 64.235.000 73.680.000	243.950.000
2	Mencatat biaya produksi yang terjadi - Barang dalam proses - Biaya bahan baku - Biaya tenaga kerja langsung		1.001.051.009	456.720.000 428.175.000

	- Biaya overhead pabrik			116.156.009
3	Mencatat harga pokok produk			
	- Persediaan produk jadi		1.001.051.009	
	- Barang dalam proses			1.001.051.009
4	Mencatat harga pokok penjualan			
	- Harga pokok penjualan		1.001.051.009	
	- Persediaan produk njadi			1.001.051.009
5	Mencatat penghasilan penjualan produk			
	- Piutang dagang		1.399.100.000	
	- Penjualan			1.399.100.000

Berdasarkan pencatatan jurnal diatas, penulis akan menganalisis satu persatu jurnal tersebut menggunakan teori akuntansi dalam buku yang di karang oleh Mulyadi tentang akuntansi biaya tahun 2008, analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pencatatan BOP Perusahaan

Berdasarkan teori yang ada, penulis menyatakan bahwa pencatatan terhadap BOP yang dilakukanj perusahaan sudah benar karena perusahaan telah mengakui semua pengeluaran berbagai biaya dalam proses produksi.

2. Pencatatan Biaya Produksi Yang Terjadi

Menurut penulis, pencatatan biaya produksi yang dilakukan oleh perusahaan adalah benar, diman perusahaan memberlakukan biaya produksi yang terjadi menambah barang dalam proses dari biaya produksi yang terjadi.

3. Pencatatan Harga Pokok Produksi

Diketahui bahwa pencatatan produk yang dilakukan perusahaan untuk mencatat harga pokok produksi belum memadai, karena perusahaan belum memisahkan pencatatan produk baik dengan produk rusak atas barang dalam proses yang telah selesai. Kesalahan ini terjadi pada pencatatan semua jenis produk alamari/buffet yaitu produk biasa dan produk ukiran. Menurut penulis, seharusnya pencatatan sebagai berikut:

Table 16

UD. Moh Anwar

Penjelasan Jurnal Pada Pencatatan Harga Pokok Produksi

No	keterangan	No. rek	Produk biasa		Produk ukiran	
			Debet	Kredit	Debet	Kredit
3	Mencatat harga pokok produk					
	- Persediaan produk baik		835.154.868		887.251.220	
	- Barang dalam proses			835.154.868		887.251.220
	- Persediaan produk rusak		74.908.928		113.799.613	
	- Barang dalam proses			74.908.928		113.799.613

4. Pencatatan Harga Pokok Penjualan Produk

Menurut penulis, pencatatan harga pokok penjualan produk belum memadai karena dalam pencatatan yang dilakukan perusahaan belum ada pemisahan antara produk baik dan produk rusak. Menurut penulis pencatatan yang semestinya adalah sebagai berikut:

Table 17

UD. Moh. Anwar

Penjelasan Jurnal Pada Pencatatan Harga Pokok Penjualan

No	keterangan	No . rek	Produk biasa		Produk ukiran	
			Debet	Kredit	Debet	Kredit
3	Mencatat harga pokok penjualan produk					
	- Harga pokok penjualan produk baik		835.154.868		887.251.220	
	- Persediaan produk jadi			835.154.868		887.251.220
	-Harga pokok penjualan produk		74.908.928		113.799.613	

	rusak					
	-Persediaan produk jadi			74.908.928		113.799.613

5. Pencatatan Penghasilan Penjualan Produk

Menurut penulis, pencatatan penghasilan produk yang dilakukajn oleh perusaha kurang memadai,karena belum ada pemisahan antara produk utama dengan produk rusak. Menurut penulis pencatatan pada penghaislan penjualan produk adalah sebagai berikut:

No	keterangan	N o. re k	Produk biasa		Produk ukiran	
			Debet	Kredit	Debet	Kredit
3	Mencatat penghaislan penjualan					
	- Piutang produk baik		1.158.500.000		1.259.860.000	
	- Penjualan			1.158.500.000		1.259.860.000
	- Piutang produk rusak		20.900.000		39.240.000	
	- penjualan			20.900.000		39.240.000

Berdasarkan data-data diatas, dapat kita ketahui bahwa dampak dari memperhitungkan produk rusak dengan tidak memperhitungannya, dimana itu

terlihat dalam penentuan harga pokok produksi yang nantinya akan dipertimbangkan oleh perusahaan untuk menentukan harga jual produksi. Maka dari itu sangat berpengaruh pada penentuan harga jual dan kepuasan konsumen. Selanjutnya akan digambarkan perbedaan dari laporan laba/rugi dari perhitungan perusahaan dengan perhitungan menurut teori, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Table 18
UD. Moh. Anwar
Laporan Laba/Rugi untuk Almari Biasa dan Almari Ukiran
Tahun 2012

	Almari Biasa	Almari Ukiran
Penjualan	1.079.400.000	1.299.100.000
Retur & potongan penjualan	(7.516.000)	(9.200.500)
Penjualan bersih	1.171.884.000	1.289.899.500
Harga pokok penjualan	(910.063.991)	(1.001.051.009)
Laba kotor	261.820.009	288.848.491
Biaya operasi	(73.427.520)	(75.562.980)
Laba operasi	188.392.489	213.285.511
Biaya non operasi	64.526.500	(80.472.400)
Laba Bersih	123.865.989	132.813.111

Sumber : UD. Moh. Anwar

Koreksi atas laporan Laba/Rugi pada UD. Moh. Anwar adalah sebagai berikut:

Table 19
UD. Moh. Anwar
Laporan Laba/Rugi untuk Almari Biasa dan Almari Ukiran
Tahun 2012

	Almari Biasa	Almari Ukiran
Penjualan:		
- penjualan produk baik	1.158.500.000	1.259.860.000
Penjualan produk rusak	20.900.000	39.240.000
Penjualan bersih	1.179.400.000	1.299.100.000
Retur & potongan penjualan	(7.516.000)	(9.200.500)
Penjualan	1.171.884.000	1.289.899.500
Harga pokok penjualan		
-HPP produk baik	(835.155.062)	(887.251.396)
-HPP produk rusak	(74.908.929)	(113.799.613)
Total harga pokok penjualan	(910.063.991)	(1.001.051.009)
Laba kotor	261.820.009	288.848.491
Biaya operasi	(73.427.520)	(75.562.980)
Laba operasi	188.392.489	213.285.511
Biaya non operasi	64.526.500	(80.472.400)
Laba Bersih	123.865.989	132.813.111

Sumber : UD. MOh. Anwar, diolah oleh penulis

Dari penyajian laporan Laba/Rugi diatas, jika kita memperhatikan laba yang diperoleh perusahaan tidaklah ada yang berbeda yaitu UD. Moh. Anwar mendapatkan laba cukup besar baik dari produk Almari biasa maupun Almari ukiran yaitu sebesar Rp. 123.865.989,00 dan Rp. 132.813.111,00. Akan tetapi dari penyajian laporan laba/rugi diatas terdapat perbedaan yang cukup jelas yaitu pada pengakuan jumlah penjualan dan pengakuan harga pokok penjualan. Dimana hal ini dapat berguna bagi stockholder yang

berkempetingan. Dalam penyajian yang dilakukan oleh perusahaan belum dipisah antara pendapatan dan biaya yang dikeluarkan atau di dapat dari produk rusak. Maka secara tidak langsung bagi pembaca laporan keuangan tidak akan mengerti kalau terjadi produk rusak dalam proses produksi. Dan ini juga akan berdampak pada laporan arus kas UD.

Moh. Anwar.